

## SALINGKA KATO

Oleh

Laila Okta Triani<sup>1)</sup>, Asep Saepul Haris<sup>2)</sup>, Nursyirwan<sup>3)</sup>, Ediwar<sup>4)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia  
 Jl. Bahder Johan, Kota Padangpanjang, Sumatera Barat 27118  
 Email: [Lailaokta9865@gmail.com](mailto:Lailaokta9865@gmail.com)

## Abstract

Salingka Kato is the title of a compositional creation of Indonesian music originating from the phenomenon of the customary system in Jorong Pabalutan, Kanagarian Rambatan. The choice of title was related to the context and consideration of the form of working for the creation as a whole. The customary system found in the Jorong Pabalutan Kanagarian Rambatan community became the source of the work creation. The contexts obtained from the research were regeneration, socialization and synchronization. The creation effort which was done to interpret the context was to make an analogy into the work of music by considering the musical capital and the form of the work. The first part is about interpreting the deal that developed in the demands of regeneration with title of work Babalah Sibak Baju. The second part is about interpretation effort on dialectics that happen because of dissent in deliberation and congregation. On the third part, the interpretation about the differences can be accepted by the public with a Sasuai title. The work approach used in the embodiment of Salingka Kato's work was Re-Interpretation and the form of the work creation presented was not related to the musical culture used.

**Keywords:** Salingka Kato, Babalah Sibak Baju, Jumlah, Sasuai, ReInterpretation.

## PENDAHULUAN

*Suku* di Jorong Pabalutan mengandung arti garis keturunan yang sama, artinya orang yang *sasuku* adalah orang yang berada dalam ruang lingkup keluarga yang sama, dengan sistem matrilineal menurut keturunan garis ibu, sedangkan *pasukuan* adalah kelompok *suku* yang di dalamnya telah terjadi pembagian dan penyebaran. Sistem matrilineal adalah salah satu identitas – icon – terkuat untuk mengenali masyarakat Minangkabau unik. Keunikan tersebut tetap bertahan walaupun masyarakat Minangkabau penganut islam yang taat. Namun, adat mereka yang berbasis matrilineal tetap tak terpengaruh dengan keyakinan mereka sebagai seorang muslim dengan kultur patrilinealnya (Andar Indra Sastra, 2018: 3). Suku Sumagek merupakan *suku* pertama yang menghuni Koto Pabalutan. Syarat sebuah wilayah disebut dengan *koto* adalah mempunyai minimal tiga *suku* di dalamnya, maka dipecahlah Suku Sumagek menjadi tiga kelompok yang disebut *pasukuan*, di antaranya:

1) *Pasukuan Sumagek Kapalokoto*, 2) *Pasukuan Sumagek Batu Diatah*, 3) *Pasukuan Sumagek Batu Dibawah*. Ketiga *pasukuan* di Suku Sumagek Pabalutan bisa saling *maambiak* (menikah) karena *pasukuan* yang berbeda walaupun *sukunya* sama, artinya setiap *pasukuan* di Suku Sumagek masing-masing memiliki *panghulu* yang berbeda (Rahmat Dt. Janang Sati, wawancara tanggal 29 Juni 2019).

Adapun di Koto Sawah Jauah terdapat empat macam *suku*, yaitu: *Suku Simabua*, *Suku Payobada*, *Suku Piliang*, *Suku Mandaliko*. Dari empat *suku* yang ada di Koto Sawah Jauah tidak boleh saling *maambiak* atau menikah di setiap *suku* tersebut karena mereka berada dalam satu payung *kesukuan* (*ciek sapayuang*). *Ciek sapayuang* berarti masih berada dalam kekerabatan yang sama dan berasal dari keturunan yang sama. Keempat *suku* tersebut *badunsanak* (bersaudara) karena dari keempat *suku* tersebut hanya memiliki satu *panghulu* (Nofebri Dt. Rangkayo Tengah, wawancara tanggal 29 Juni 2019).

Berdasarkan fenomena di atas pemakaian *adaik salingka nagari* dalam sistem adat di Jorong Pabalutan memiliki kekhasan adat dalam satu *Jorong*. Ternyata berbeda konsep *adaik salingka nagari* atau pemahaman *adaik salingka nagari* di Jorong Pabalutan dengan pemahaman umum. Pemahaman *adaik salingka nagari* adalah setiap *nagari* punya konsep sendiri sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Di *nagari* lain *adaik salingka nagari* itu berlaku menyeluruh, bulat, satu kesatuan, satu warna, tetapi di Kanagarian Rambatan *adaik salingka nagari* tidak menjadi satu karakter tetapi ada sub-sub daerah *koto*.

Selanjutnya, dengan memakai perspektif *emik* dan *etik* dapat dikatakan bahwa terjadinya sinkronisasi atas otonomi daerah dalam hal ini *koto*. Sinkronisasi hadir dari sebuah konsep karena tuntutan dari *adaik salingka koto* tersebut. Sinkronisasi atau lebih tepatnya kesepakatan tentunya adalah sebuah capaian yang didapat dari sebuah proses yang bersifat dialogis. Dialog dituangkan dengan memakai prinsip dialektika yang memiliki tiga unsur di dalamnya yaitu, tesis, sintesis, dan antitesis. Dalam sebuah permasalahan ada tiga tahapan yang terjadi sampai pada permasalahan tersebut selesai. Pada fenomena yang pengkarya amati, sinkronisasi peraturan adat adalah sebuah *sintesis* atau kesepakatan, maka dalam permasalahan ini pengkarya menemukan *tesisnya* adalah proses regenerasi atau keturunan, hal ini yang mengakibatkan eksistensi *suku* yang banyak dan otonomi adat pada masing-masing *koto*. Bentuk *antitesis* dalam fenomena ini adalah proses sosialisasi atas peraturan otonomi *koto* tersebut, proses sosialisasi tentunya memiliki rintangan atau diskursus dialektika yang akhirnya bisa difahami dan dimengerti oleh wilayah di luar *Koto Pabalutan*.

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pengkarya mengusung tiga konteks tersebut dan diwujudkan ke dalam sebuah karya komposisi musik nusantara, beberapa konteks yang dipilih diantaranya pertimbangan regenerasi yang kemudian

berdampak kepada otonomi adat, sosialisasi atas otonomi adat yang beragam dihasilkan masing-masing *koto*. Sinkronisasi sekaligus toleransi atas perbedaan atau keberagaman kesepakatan *adaik salingka koto* tersebut. Tiga konteks ini pengkarya rangkum sehingga pengkarya menetapkan karya ini berjudul “Salingka Kato”.

## LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Karya

Agar karya ini tidak dinyatakan sebagai sebuah karya plagiat, maka perlu kiranya pengkarya lakukan tinjauan dan ulasan atas karya musik dari beberapa komposer sebelumnya yang mungkin saja hampir menyerupai. Beberapa karya komposisi musik hasil karya beberapa seniman, antara lain : Karya M Hario Efenur (2016) berjudul “Lamak Kato Lego Bunyi” terdapat dalam *Pasambahan* yang bersumber dari kata sepakat yang demokratis, ruang diskusi tersebut terdapat unsur dialektika, dan tahapan dalam penyelesaian masalah. Sementara Salingka Kato bersumber dari sistem adat yang terdapat di Jorong Pabalutan yang disebut dengan *adaik salingka koto*.

Karya Indra Arifin (2017) berjudul “Lareh Nan Bunta”, karya ini merupakan interpretasi terhadap tiga konsep yang ada pada kelarasan Nan Bunta, menggabungkan dua Kelarasan besar (Lareh Bodi Caniago dan Lareh Koto Piliang) yang sering “berbenturan”. Setiap permasalahan yang tidak terselesaikan di dua kelarasan (Lareh Bodi Caniago dan Lareh Koto Piliang) akan dibawa kepada Lareh Nan Bunta sebagai pusat pelaksanaan hukum adat di Minangkabau, sedangkan Salingka Kato sebuah proses regenerasi yang dilakukan secara musyawarah menurut adat yang berlaku untuk mencapai sebuah sinkronisasi adat.

Karya Asep Saepul Haris (2006) berjudul “Salakiku Rang Sumando Den”, di mana pada bagian ketiga karya menghadirkan pola garap yang menggunakan sistim dialog antara beberapa buah plat seng dengan pola dawai. Pada penggarapan karya Salingka Kato

penggunaan instrumen konvensional hanyalah bersifat sebagai instrumen eksploratif yang bermaksud untuk pencarian warna bunyi.

Karya seni Ahmad Wanda (2020) berjudul "Nyak Tungga". Menurut Asril, hal yang menyangkut pada fenomena ini adalah konsep "ekstramusikal", prinsip ekstramusikal adalah penciptaan musik terinspirasi dan berasal dari luar musik. Tidak ada unsur musiknya, hanya bertolak dari fenomena di luar musiknya, tetapi harus ditunjang seperti karakter yang bisa dengan mudah diterjemahkan ke musik. Seperti istilah-istilah dalam musik, dan didukung oleh buku *Musik Untuk Kehidupan* pada pernyataan dasar analogi pemahaman analisis musik; bunyi berjalan menuju kesan, lalu ke persepsi, kemudian ke tafsir, dan pada puncaknya akan menghasilkan makna. Inilah yang disebut sebagai "analogi bunyi" (Wanda, 2020:12).

## Perancangan

### 1. Konsep Garapan

Bagian pertama *Babalah Sibak Baju*, makna dari judul bagian pertama ini adalah proses pengembangan atau pemekaran suku dan regenerasi penduduk di Jorong Pabalutan sebagai syarat berdirinya *koto*. Untuk kelahiran dalam bentuk musik pengkarya menggunakan konsep minimalis musik, dalam artian dengan musisi yang minim akan tetapi kaya dengan garapan musikalnya.

Bagian kedua berjudul *Jumlahah*. Bagian ini menafsir proses sosialisasi yang penuh dengan proses dialektika, pada bagian ini pengkarya memunculkan benturan yang selayaknya terjadi pada proses *antitesis*, dengan mengedepankan garapan *cross meter*, pengolahan intensitas bunyi, serta benturan-benturan nada (*disonant*) dalam bentuk melodi.

Pada bagian ketiga, karya ini berjudul *Sasuai*. Konteks yang pengkarya tafsir adalah bentuk sinkronisasi dan toleransi atas perbedaan aturan adat, ternyata perbedaan tidak selamanya menjadi hal yang harus diperdebatkan akan tetapi bisa difahami dan diterima oleh kelompok di luar *koto* tersebut. Lebih tepatnya pengkarya menafsir harmonisasi yang lahir dari perbedaan-

perbedaan. Menurut Yacob Sumardjo sebagaimana dikutip Andar Indra Sastra menyatakan: *In Yacob Sumardjo's opinion, this aesthetical principle of the Minangkabau people is founded on harmony. All things that are dualistic cannot be solved through victory or defeat on one side but rather the two must continue to exist as themselves-harmony is a paradox in peace.* Selanjutnya Andar Indra Sastra menyatakan, *this paradox in peace is a reflection of equality in difference. When the players are able to unite the different rhythms of the talempong Jantan, Paningkah, and Pangawinan, this will produce power, interest, and pleasure. All three have equality and difference in a unity to create raso batalun* (Andar Indra Sastra, 2015:49-50).

Sama halnya dengan konteks tafsir *Sasuai* pada karya Salingka Kato bahwa perbedaan dan persamaan berada dalam satu kesatuan sehingga terjalin harmoni dan sinkronisasi.

### 2. Perancangan Karya

#### a. Babalah Sibak Baju

Karya bagian ini digarap dengan memakai konsep minimalis, dalam artian dengan menggunakan tiga orang musisi mampu menghasilkan garapan musik yang kaya. Layaknya seperti regenerasi yang berawal dari kelompok kecil keluarga menjadi kelompok kecil masyarakat. Konsep ini cocok untuk menafsir fenomena langkah pemekaran *suku* yang dilakukan masyarakat Koto Pabalutan, dari satu *suku* dipecah menjadi tiga *pasukuan*.

Pengkarya memakai prinsip yang ada pada *dendang setengah tiang*, di mana karakter melodi pada *dendang setengah tiang* memiliki melodi beritme dan *free ritme*. Konsep tersebut pengkarya lahirkan dalam bentuk garapan-garapan vokal dengan sentuhan karakter *dendang Minangkabau*, nuansa garapan vokal tersebut didominasi oleh nuansa tangga nada mayor. Materi musikal yang telah dikembangkan tersebut saling bertanya jawab yang berlanjut kepada penggabungan atas materi-materi tersebut. Pada bagian pertama ini, selain vokal pengkarya hanya menggunakan satu instrumen musik yaitu *gong*,

dan dipadu dengan garapan perkusif dari jentikkan jari dan tepukan tangan.

#### b. **Jumalah**

Pemilihan judul *Jumalah* pada bagian kedua ini dikarenakan kata ini memiliki makna musyawarah. Bagian kedua ini pengkarya menafsir proses sosialisasi yang penuh dengan dialog dengan prinsip dialektika, mengemukakan argumen-argumen berbeda yang kemudian menuju kepada kesepakatan dan saling memahami antar pemilik otoritas. Dialektika tentunya bukan suatu pembicaraan yang biasa saja, namun memiliki tahapan sehingga suatu pembicaraan tersebut mengarah dan menghasilkan sebuah kesepakatan baru (Hario Efenur, 2016: 30).

Bagian kedua ini pengkarya banyak memunculkan benturan bunyi seperti keras dan lunak, mayor dan minor, panjang dan pendek, tanya dan jawab bahkan juga diwarnai dengan garapan poly meter. Pengkarya menggunakan prinsip dari dendang Pasaman Hilia sebagai bentuk dasar penggarapan pada bagian ini, akan tetapi pengkarya tidak mengembangkan dendang ini seutuhnya, pengkarya hanya terinspirasi dari keunikan sajian dendang ini saja. Pertama jika dendang ini diiringi dengan *saluang*, maka wilayah nada *saluang* tidak mencukupi wilayah irama melodi dendang, sehingga terjadi benturan nada antara *saluang* dan dendang. Kedua, dendang ini memiliki dua karakter interval pada satu dendang yaitu interval mayor dan minor.

Selain benturan nada-nada seperti kasus nada *saluang* dan nada dendang Pasaman Hilia di atas, pengkarya juga menghadirkan benturan dalam bentuk *call and respon* seperti keras dan lunak, panjang dan pendek, tanya dan jawab bahkan juga akan diwarnai oleh penggarapan *poly meter*. Dari beberapa materi musikal yang dihasilkan akan melahirkan garapan yang harmoni dan disharmoni (melalui nada-nada *disonant*), penggarapan interval mayor dan minor yang hadir bersamaan. Pola ini dikembangkan dilakukan secara berulang ulang sampai mencapai sebuah kesepakatan yang ditandai dengan *unisono* seluruh instrumen.

Instrumen yang akan digunakan pada bagian kedua ini adalah, *saluang*, *bansi*, *suling*, *talempong kecil*, *ganto*, *gong*, *heng gas*, *basi long*, *meinl percussion* dan vokal.

#### c. **Sasuai**

Dalam kamus Baso Minangkabau, *sasuai*; *lah suai mangko dikanak* artinya sudah sesuai baru dipakai (Yos Sumagek 2015: 666), *sasuai* sama dengan pas, cocok, artinya ada dua unsur atau lebih yang apabila dipertemukan tidak menciptakan masalah. Sinkronisasi adalah sebuah bentuk terwujudnya sifat toleransi atas perbedaan kesepakatan masing-masing *koto*. Maka judul yang pengkarya pilih untuk karya bagian tiga adalah *Sasuai*. Pemilihan kata *Sasuai* adalah karna pada bagian ini pengkarya menangkap sinkronisasi adalah suatu bentuk saling memahami antar masyarakat yang memiliki perbedaan peraturan.

Bentuk tafsir pengkarya untuk mewujudkan sinkronisasi adalah menganalogikannya kebentuk garapan musik yang bertolak belakang dari garapan pada bagian dua. Pada bagian tiga ini tidak ada lagi benturan nada-nada yang bersifat *disonant*. Garapan musik yang dihadirkan adalah komposisi musik yang bisa diterima oleh banyak kalangan, dalam artian lebih 'manis' dari bagian pertama dan kedua. Garapan harmoni yang enak untuk didengar, tidak saja antar instrumen tetapi harmonis dalam satu bangunan komposisi musik. Istilah harmoni yang sangat melekat dalam konsep teori musik dan dominan antropologi. Harmoni merupakan salah satu ungkapan dalam skenario transformasi konflik. Dalam teori musik, harmoni dihasilkan dari perpaduan nada-nada yang berbeda. Ini juga dapat menunjuk pada perpaduan dari pendapat yang berbeda yang menjadi identitas kolektif dalam rangka stabilitas sosial (Dewi Tika Lestari, 2019: 17-18)

Modal musikal yang membangun karya bagian ini bersumber dari beberapa materi bagian satu dan dua yang dikembangkan kembali di bagian tiga ini. Sentuhan-sentuhan

musik populer pengkarya hadirkan untuk mendukung capaian karya ini agar bisa diterima oleh banyak kalangan.

Instrumen yang pengkarya gunakan selain media vokal adalah *saluang, suling, accordion, gitar elektrik, bass elektrik, kucapi sunda, canang, triangle, maracas, ganto, gandang katindiak, gandang tambua*.

### 3. Pendekatan

Pendekatan garap yang pengkarya gunakan dalam menggarap komposisi musik ini adalah reinterpretasi, Sebagaimana disebutkan oleh Waridi:

“Pendekatan ‘reinterpretasi’ yakni melahirkan kekarya karawitan dengan cara menafsirkan kembali terhadap repertoar atau vokabuler-vokabuler musik yang telah ada. Sesuatu yang sudah ada diolah dan diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya. Proses awalnya dilakukan dengan cara mencermati karya-karya yang ada, dihayati, diserap esensinya, kemudian diimajinasikan, dan dicari kemungkinan-kemungkinannya untuk diolah menjadi karya dalam wajah baru. Jadi, inti dari pendekatan ini adalah menafsir kembali dari sesuatu yang sudah ada untuk diwujudkan dalam kekarya yang utuh, menarik, dan berwajah baru (Waridi, 2008: 294-295).

Reinterpretasi merupakan kerja penalaran yang merupakan menifestasi dalam mengolah sumber dan sarana penciptaan musik, agar menghasilkan *life music*. Reinterpretasi sangat diperlukan untuk menerjemahkan model yang telah dapat dinikmati secara auditif menjadi realitas musikal yang tidak sekedar auditif. Penyusunan musik baru dilakukan dengan menggunakan pendekatan reinterpretasi dengan mengutamakan tumbuhnya eksistensi musik berbasis pengembangan dan kebaruan (Bambang Sunarto, 2017: 16).

#### I. Struktur Karya Seni

##### 1. Babalah Sibak Baju

Garapan vokal, *gong*, tepukan tangan dan jentikan jari adalah modal musikal dari

karya bagian pertama. Vokal wanita dalam wilayah nada rendah mengawali sajian karya ini, diam sejenak kemudian dilanjutkan dengan vokal wanita di oktaf yang lebih tinggi. Vokal rendah dan tinggi ini disajikan bergantian dengan mengucapkan syair:

*Babalah pinang nan satu* (rendah)

*Pangarek pisau sirauik* (tinggi)

*Pagabuang batang tuonyo* (rendah)

*Batangnyo ambiak ka lantai* (tinggi)

Berikut cuplikan transkrip notasi untuk vokal rendah dan tinggi yang menjadi awalan pada sajian karya :

Notasi 1: Vokal wanita rendah dan tinggi

Garapan vokal satu suara yang disajikan oleh satu wanita dan dua pria, melantunkan syair yang sama dengan di atas, dengan melodi yang sama. Vokal berikutnya masih dengan format satu suara akan tetapi dengan syair dan irama yang berbeda.

*Nagari ba ampek suku*

*Dalam suku babuah paruik*

*Kampuang ba mamak ba nan tuo*

*Rumah dibari batungganai* //



Notasi 2: Vokal satu suara satu wanita dan dua pria

Pengulangan berikutnya untuk garapan vokal tiga suara tersebut diselingi dengan garapan pada *gong*, tepuk tangan dan jentikan jari, kemudian dilanjutkan dengan garapan *gong* dan tepuk tangan dengan bentuk yang lebih dinamis.

Dua pria melantukan melodi vokal baru yang berbeda dari materi sebelumnya, dengan suara yang sama tetapi tidak memiliki syair. Vokal yang disajikan diubah warnanya dengan membulatkan telapak tangan di sekitar mulut kemudian ditempelkan kepada *gong*. Vokal pria tersebut disambung oleh vokal wanita dengan melodi yang sudah dikembangkan, dilanjutkan dengan vokal pria dengan syair “*nan nyo koto, hah hah, nan nyo koto hm hm*”. Berikut cuplikan transkrip notasi pada bagian tersebut :

Garapan perkusif *gong* dan tepukan tangan dengan karakter yang dinamis berjalan beberapa saat, dan langsung disambung oleh vokal wanita dengan melodi yang baru dengan syair “*iyu bana*”. Permainan *gong* berhenti dan dua pria menjawab dengan tegas “*kato-kato*”, disambung vokal wanita kembali “*iyu bana*” dan disahut kembali oleh dua pria dengan syair “*kato-kato*” tetapi dengan intensitas yang lunak.



Foto Ujian Pertunjukan Bagian I Babalah Sibak Baju.

## 2. Jumlah

Dua buah *gong* muncul dengan sebuah pola teratur perlahan dari lunak menuju keras, direspon secara acak oleh instrumen lain seperti: *talempong kecil, suling, bansi, basi long*, dan *ganto*. Saling respon instrumen ini terdengar semakin kacau dan ketika *ganto* memainkan pola secara repetitif dan cepat instrumen yang lain diam.

Permainan repetitif *ganto* direspon oleh garapan tanya jawab *saluang, suling* dan *bansi* secara tertata dan secara acak, beberapa saat ketika *saluang, suling* dan *bansi* bermain secara acak *ganto* berhenti sejenak membiarkan ketiga instrumen tiup tersebut saling respon satu sama lain. Satu buah *talempong kecil* berbunyi memberi kode untuk ketiga instrumen tiup *fade out*. Berikut cuplikan transkrip notasi pada bagian tersebut :

Musisi 1  
Gong

Musisi 2  
Suling

Musisi 3  
Gong

Notasi 3: Permainan acak dan saling respon satu sama lain

Seluruh instrumen perkusi memainkan materi *unisono*, dimana yang sama hanyalah pola ritmenya saja, nada-nadanya tidak sama. Pengulangan kedua, *unisono* ini dimainkan secara terbalik dimulai dari belakang ke depan, sekaligus mengantarkan kembali kepada materi harmoni vokal pertama yang diiringi garapan perkusi meter tiga sebanyak dua kali pengulangan.



Foto Ujian Pertunjukan Bagian II Jumlah.

### 3. Sasuai

Bagian ini dimulai dengan *unisono* seluruh kelompok instrumen dengan tempo cepat dengan masing-masing karakter melodi yang berbeda, terdapat 4 warna melodi dan pola yang dimainkan pada bagian awal ini, dengan instrumen *bass*, *gitar elektrik*, *accordion*, *canang*, *kucapi sunda*, *gandang katindiak*, *gandang tambua*, *suling*, *saluang*, *triangle*, *maraqas*, *ganto*.

Berikut cuplikan transkrip notasi pada bagian tersebut :

Notasi 4: Unisono seluruh instrumen dengan tempo cepat

Selanjutnya semua instrumen berhenti sejenak yang dilanjutkan dengan permainan *gandang tambua* dan *gandang katindiak* sebanyak 2 kali pola yang di kembangkan dari materi *unisono*. Instrumen tiup merespon permainan dari *gandang* dengan saling bertanya jawab antar instrumen tiup dan dilanjutkan dengan *unisono* dari pemain *string* menjawab materi dari *perkusi* dan *tiup*. Berikut aksen-aksen dari vokal perempuan dengan alas instrumen perkusi dengan syair “*nan barek samo dipikua nan ringan samo dijinjiang*”, ditutup dengan pola tanya jawab dari instrumen *gandang* dan instrumen lainnya menjawab dengan pola-pola aksen.

Kemudian disambut oleh vokal permainan ditambah dengan *free kucapi sunda* yang memberikan sentuhan manis terhadap respon vokal perempuan. Pada akhir bagian *kucapi* memberikan hantaran berupa melodi menuju vokal dengan meter tiga, selanjutnya hasil dari

pengembangan vokal awal dengan tempo sedang. Vokal bagian ini diiringi semua instrumen untuk capaian harmoni atau kesan manis dari vokal perempuan, dengan syair:

*Iyo nan dikatokan kato bana kato pusako*

*Iyo banamo kato baundang undang*

*Dek lamo tak namuah lupu*

*Jadi padoman pagi jo patang*

Berikut cuplikan transkrip notasi pada bagian tersebut :

Notasi 21: Vokal perempuan  
Notasi: 5



Foto Ujian Pertunjukan Bagian III Sasuai.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Salingka Kato adalah sebuah penciptaan karya seni musik nusantara yang terinspirasi dari fenomena sistem adat di Jorong Pabalutan Kanagarian Rambatan yang mengandung nilai-nilai dan konsep sendiri dalam pemahaman *adaik salingka koto*. Pemilihan judul ini berhubungan dengan konteks dan pertimbangan bentuk garap karya secara keseluruhan. Sistem adat yang terdapat pada masyarakat Jorong Pabalutan Kanagarian Rambatan ini yang kemudian menjadi sumber penciptaan karya. Konteks yang didapat dari penelitian diantaranya; regenerasi, otonomi dan sinkronisasi.

Penafsiran tiga konteks tersebut menggunakan Pendekatan garap Re-Interpretasi dalam perwujudan karya Salingka Kato. Pengkarya menganalogikannya ke dalam garapan musik dengan pertimbangan modal musikal maupun bentuk garap. Bagian pertama menafsir kesepakatan yang berkembang atas tuntutan regenerasi. Bagian kedua adalah menafsir proses sosialisasi yang penuh dengan dialog memakai prinsip dialektik. Pada bagian ketiga, sinkronisasi sebagai bentuk tafsir dari perbedaan otonomi bisa diterima oleh masyarakat lainnya.

### Saran

Perbedaan tidak selalu musti menjadi suatu hal yang harus diperdebatkan, tetapi dapat dipahami dan diselesaikan secara Dalam mencapai sebuah kesepakatan itu tentunya akan menghadapi berbagai macam rintangan yang harus dilalui secara bersama. Sikap toleransi terhadap sesama sangat diperlukan dalam hal bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Berbicara mengenai sejarah alangkah baiknya dapat dituliskan sehingga generasi selanjutnya mempunyai pegangan terhadap sistem yang berbeda tersebut, sehingga tidak menimbulkan keraguan maupun menjadi tanda tanya esoknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Indra. 2017. "Lareh Nan Bunta". Laporan Karya Seni Program Pascasarjana ISI Padangpanjang. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- [2] Ameh, B. Dt. Malin. 2016. *Monografi Adat: Revitalisasi dan Reaktualisasi Budaya Lokal Nagari Rambatan*. Tanah Datar: Kerapatan Adat Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan.
- [3] Bapayuang Yos Sumagek. 2015. *Kamus Baso Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu.
- [4] Efenur, M. Hario. 2016. "Lamak Kato Lego Bunyi". Laporan Karya Seni Program Pascasarjana ISI Padangpanjang. Padangpanjang: Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- [5] Efenur, M. Hario, Ediwar, M. Halim. 2016. "Dialektika Dalam Komposisi Musik Lamak Kato Lego Bunyi". *Bercadik Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. 3(1), 30. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/535/0>
- [6] Lestari, Dewi Tika. (2019). Menggali Falsafah *Hidop* Orang *Basudara* Dari Melodi *Bakubae* (Perdamaian) Lagu *Gandong* Di Maluku. *Melayu Arts And Performance Journal*. 2(1), 17-18. DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/mapj.v2i1.684>
- [7] Saepul Haris, Asep. 2006. "Salaki Ku Rang Sumando Den". Laporan Karya. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- [8] Sastra, Andar Indra. 2015. "The Group Concept Of Building *Raso Batalun* In The Performance Of Talempong *Renjeang Anam Salabuhan*." *Humaniora Journal*. 27(1), 49-50. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/6408.5058>
- [9] Sastra, Andra Indra. 2018. "Suku Malayu: Sistem Matrilineal dan Budaya Perunggu di Minangkabau". *Melayu Arts And Performance Journal*. 01(1), 3. DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/mapj.v1i1>
- [10] Sunarto, Bambang and Purnomo, Wahyu and Supriyanto, Eko. 2017. "Eksperimen

---

Penciptaan Musik Nusantara Untuk Pengembangan Filsafat Ilmu Penciptaan Musik”. *Artikel Scholar*. URI: <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint.2145>

- [11] Wanda. 2020. “Nyak Tungga”. Laporan Karya Seni Program Pascasarjana ISI Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- [12] Waridi. 2008. *Gagasan & Kekayaan Tiga Empu Karawitan*. Surakarta: Etno Teater Publisher